

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Lintang Gumebyar* Karya Indarpati

*Rachel Pricila Ariespa¹, Emil Septia², Armet³

Universitas PGRI Sumatera Barat

*Corresponds email: rchlprcla@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 15 Feb 2023

Revised : 25 Feb 2023

Accepted : 21 Maret 2023

Keywords:

Klasifikasi Emosi, Tokoh Utama
Nove *Lintang Gumebyar*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, yaitu *pertama*, klasifikasi emosi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati. *Kedua*, menceritakan pahitnya kehidupan seorang gadis yang memiliki mimpi yang tinggi. Akan tetapi, persekongkolan antara ibunya dan seorang pria membuat mimpinya sirna. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak terhadap suatu rangsangan dari luar dan dalam diri manusia yang memiliki unsur kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu metode yang mendeskripsikan dengan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi peneliti merujuk kepada teknik keabsahan data primer dengan jalan mengumpulkan data lain yang bersesuaian berdasarkan penelitian lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aspek emosi tokoh utama dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati adalah rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Aspek emosi yang paling dominan adalah kesedihan dan kebencian. Aspek kesedihan merupakan emosi yang paling menonjol dalam novel ini, terlihat saat tokoh Lintang memberi tahu kepada Ibunya bahwa ia hamil. Lirih, nyaris menangis, menunduk tak berani menatap mata ibunya. Aspek kebencian juga terlihat saat tokoh Lintang muak dan risih dengan segala perhatian Kukuh. Lintang merasa risih karena mengetahui Kukuh yang sudah beristri. Meski pun Lintang belum pernah berpacaran, bukan berarti Lintang tidak tahu sikap seorang lelaki yang sedang jatuh hati.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai seni bersifat kreatif, artinya sebagai ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang memiliki nilai estetik. Karya sastra merupakan karya fiksi hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang memiliki nilai estetik baik dari aspek kebahasaan maupun dari aspek makna. Karya sastra menceritakan kisah-kisah kehidupan yang dialami dan dilakukan oleh manusia (Nahdi et al., 2022; Wijaya & Al-Pansori, 2022). Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kehidupan yang digambarkan dalam bentuk fiksi. Karya sastra menggambarkan berbagai masalah kehidupan. Masalah tersebut meliputi masalah sosial, hukum, pendidikan, dan juga psikologi. Pada karya sastra, khususnya novel, mengandung fenomena kejiwaan yang dapat dilihat melalui tingkah laku para tokohnya. Tingkah laku ini akan mengarah pada karakter yang dibentuk oleh pengarang. Kajian psikologi tokoh menjadi perhatian penting oleh pengarang karena tokoh merupakan unsur penting dalam karya

sastra (Herman & Pranoto, 2019). Kemampuan pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh cerita dibuat sesuai dengan tuntutan cerita. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan persoalan-persoalan kehidupan yang digeluti oleh pengarang sendiri. Gagasan-gagasan pengarang dapat berupa sosial, politik, budaya, yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 9) bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Pendapat serupa *The American College Dictionary* (dalam Suprpto, 2018: 114) mengatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain; melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi pembaca. Suprpto (2018: 112) juga menyatakan bahwa novel adalah karya prosa fiksi, tidak hanya bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan untuk membangun kesatuan makna. Isi cerita dalam novel menceritakan kehidupan manusia seperti bersosial, berbudaya, berpolitik, dan beragama (Ernawati & Wijaya, 2021; Wijaya et al., 2021). Melalui novel pengarang memberikan sedikit sentuhan-sentuhan psikologi yang membuat seseorang bisa mengalami perubahan pada psikologinya, salah satunya adalah emosi. Suatu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan acap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Dalam klasifikasi emosi, ada beberapa penyebab antaranya yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri manusia. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pemikiran yang merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena dapat menjadi motivator perilaku. Emosi umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan suasana hati yang umumnya berlangsung lama. Emosi memiliki unsur kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan yang sering dianggap sebagai emosi yang paling dasar (*primary emotion*). situasi yang menimbulkan perasaan tersebut terkait erat dengan apa yang ditimbulkannya. Selain itu, unsur emosi yang paling mendasar lainnya adalah kebencian atau perasaan benci yang berkaitan erat dengan perasaan marah, iri, dan iri hati. Ciri yang menandai rasa benci adalah munculnya keinginan untuk membinasakan manusia lain yang menjadi sasaran kebencian, Krech (dalam Minderop, 2010: 39-40).

Sebagai entitas kehidupan sosial, novel Lintang Gumebyar tentu tidak terlepas dari emosi di dalamnya. Keadaan psikologi tokoh utama Lintang dalam novel *Lintang Gumebyar* cukup bervariasi. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang memiliki relevansi dengan emosi manusia untuk menganalisis novel tersebut. Teori psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis yaitu klasifikasi emosi. Menurut Krech (Minderop, 2011: 40) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Meski pun demikian, ada emosi lain yang terdapat dalam kehidupan manusia selain emosi dasar tersebut. Menurut Krech (Minderop, 2011) terdapat tujuh klasifikasi emosi manusia, yaitu 1) rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta.

Melalui kajian karya sastra, pembaca dapat mengambil banyak pelajaran. Memberi nasihat kepada seseorang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengarang selalu menyelipkan nilai atau nasihat dalam sastranya sebagai bahan nasihat dan pesan kepada pembaca sebagai pelajaran dalam berkehidupan (Nahdi et al., 2022; Wijaya, 2013; Wijaya & Al-Pansori, 2022). Nasihat langsung pada umumnya kurang efektif sehingga sebuah karya sastra sebagai sarana pemberian nasihat langsung dinilai lebih efektif terutama penggolongan emosi, misalnya penting bagi seseorang mengatur dan mengelola emosi agar tidak ada penyesalan akibat gangguan emosi dalam dirinya. Hanya saja sebuah novel tidak dapat dipahami dengan mudah oleh kebanyakan orang, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam yaitu melalui kajian atau analisis terhadap novel tersebut. Pada novel ini akan ditemui masalah emosi tokoh utama. Novel ini menceritakan seorang gadis yang bernama Lintang, duduk di kelas dua bangku SMA menjalani profesi sebagai bintang panggung karena tuntutan kedua orang tuanya. Lintang mampu menarik perhatian banyak orang, terutama kaum laki-laki. Bukan dengan goyangan seronoknya, bukan juga dengan senyumnya dan matayang menggoda. Namun dengan paras, gayanya yang sopan dan goyangan sederhana yang membuat hati para laki-laki ingin mendekatinya.

Rencana busuk yang berawal dari ibu kandung Lintang yaitu Narmi, wanita yang materialistik dan begitu percaya dengan dunia klenik atau mistis berniat menjual anaknya untuk disetubuhi Kukuh dalam kondisi yang tidak sadarkan diri. Dengan harapan setelah diperkosa, Lintang hamil sehingga Lintang tidak mempunyai pilihan lain selain menikah dengan Kukuh. Lintang berusaha melupakan peristiwa yang begitu menyakitkan dan menjijikkan itu. Ketika dia menyadari bahwa dirinya tak lagi sama. Harga dirinya telah pergi. Kehormatannya tak ada lagi. Dan itu, memberi beban yang sangat berat di pundaknya. Dibalik semua yang telah terjadi, tak disangka bahwa semua khayalan Narmi dan Kukuh di luar ekspektasi mereka, bahwa Nastiti istri sah Kukuh tidak terima

jika suaminya menikahi gadis lain. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, ada beberapa alasan mengapa novel ini dapat dikaji. *Pertama*, tokoh utama yang menghadapi banyak konflik sehingga memicu munculnya emosi pada tokoh utama pada novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati. *Kedua*, untuk mengetahui bentuk klasifikasi emosi apa saja yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati. *Ketiga*, novel ini menceritakan pahitnya kehidupan seorang gadis yang memiliki mimpi yang tinggi. Namun, persekongkolan antara ibunya dan seorang laki-laki membuat mimpinya sirna. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Lintang Gumebyar* Karya Indarpati.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Ratna (2010:46) metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan cara menyajikannya dalam bentuk uraian-uraian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2010: 53) metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dengan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang berupa teks yang menunjukkan tentang emosi tokoh utama dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Lintang Gumebyar* Karya Indarpati. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lainnya selagi tidak adanya kekontrasan atau adanya keesuaian antara satu temuan dengan temuan yang lain, Siswanto (2016: 79-80). Pada penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi peneliti. Teknik triangulasi peneliti merujuk kepada teknik keabsahan data primer dengan jalan mengumpulkan data lain yang bersesuaian berdasarkan penelitian lainnya.

PEMBAHASAN

Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang mewarnai perilakunya. Pendapat ini memberikan pengalaman luas bahwa penelitian sastra membutuhkan cara pandang psikologi sastra. Gagasan demikian cukup nalar karena dalam sastra tokoh tidak mungkin lepas dari aspek lingkungan sekitar. Hidup seorang tokoh dalam sastra selalu berkaitan dengan aspek lainnya. Jefferson dan Robey (dalam Mulyono, 2022: 143-144) juga menyatakan bahwa aset lingkungan sekitar individu, akan membangun perilaku psikologi manusia. Kejiwaan seorang tokoh dalam teori psikologi sastra dipengaruhi oleh aneka rasa psikis seperti rasa unggul, takut, abadi yang dipengaruhi oleh sifat keakuan. Sehingga melalui psikis dari tokoh akan mampu menembus fantasi

pembaca yang dinyatakan melalui emosi tokoh, Mulyono (2022: 144). Oleh sebab itu, faktor utama yang mempengaruhi karya seseorang adalah kondisi psikologi yang mencakup memori pengarang itu sendiri yang mengacu pada pikiran, gagasan, perasaan, dan intuisi. Pada novel ini akan ditemui masalah emosi tokoh utama. Novel ini menceritakan seorang gadis yang bernama Lintang, duduk di kelas dua bangku SMA menjalani profesi sebagai bintang panggung karena tuntutan kedua orang tuanya. Lintang mampu menarik perhatian banyak orang, terutama kaum laki-laki. Bukan dengan goyangan seronoknya, bukan juga dengan senyumnya dan matayang menggoda. Namun dengan paras, gayanya yang sopan dan goyangan sederhana yang membuat hati para laki-laki ingin mendekatinya.

Rencana busuk yang berawal dari ibu kandung Lintang yaitu Narmi, wanita yang materialistis dan begitu percaya dengan dunia klenik atau mistis berniat menjual anaknya untuk disetubuhi Kukuh dalam kondisi yang tidak sadarkan diri. Dengan harapan setelah diperkosa, Lintang hamil sehingga Lintang tidak mempunyai pilihan lain selain menikah dengan Kukuh. Lintang berusaha melupakan peristiwa yang begitu menyakitkan dan menjijikkan itu. Ketika dia menyadari bahwa dirinya tak lagi sama. Harga dirinya telah pergi. Kehormatannya tak ada lagi. Dan itu, memberi beban yang sangat berat di pundaknya. Berulang kali masalah yang dihadapi oleh Lintang, yang terkadang membuatnya senantiasa dewasa serta tegar dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Lintang menyadari bahwa ia harus menjadi orang yang tetap tegar menghadapi cobaan, menerima dan mengikhlaskan setiap permasalahan yang terjadi padanya, ia harus mampu mengatasi permasalahan hidupnya, serta berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Maka dari itu, penelitian ini mendeskripsikan bentuk klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati.

a) Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neoritik, yaitu ketika individu tidak mampu mengatasi permasalahan hidup, gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah, Krech (Minderop, 2011: 40). Berdasarkan data yang ada, berikut ini kutipan dalam novel dimana tokoh Lintang menunjukkan emosi rasa bersalah.

“...Nyaris tak berani menatap mata tajam Langit, perempuan itu menunduk saja, memainkan kerikil di ujung sandalnya. Rasa bersalah begitu menggeluti, memaksanya tak berani mengangkat muka.” (Indarpati, 2009: 163)

Pada kutipan di atas tokoh Lintang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi rasa bersalah. Terlihat saat Lintang merasa dirinya telah merepotkan keluarga Langit yang sudah memberinya bantuan dengan memberinya kehidupan baru di rumah itu. Untuk itu Lintang memutuskan untuk pergi dan mencari pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhannya dengan menjajalkan suaranya. Mendengar kepergian Lintang, Langit pun langsung mencari keberadaan Lintang, tak lama Langit mendapati Lintang sedang mengamen. Lintang sebenarnya ingin pulang ke kampung halamannya, tetapi ia ragu akan keputusan yang diambilnya, mengingat kondisinya yang sedang hamil. Tetapi ia juga ragu untuk kembali ke rumah Bu Lasemi, karena Lintang tidak ingin merepotkan keluarga Langit lagi. Oleh karena itu rasa bersalah Lintang semakin besar karena dia tidak ingin merepotkan orang lebih banyak lagi.

b) Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung erasa bersalah dengan caramemendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, Krech (Minderop, 2011: 42). Berdasarkan data yang ada, berikut ini kutipan dalam novel dimana tokoh Lintang menunjukkan emosi rasa bersalah yang dipendam.

“Berteman. Lintang mengigit bawah bibirnya. Dia suka berteman. Tapi tidak dengan suami orang. Apalagi dengan cara mengistimewakan nya seperti ini. Mengirim hadiah-hadiah dan sering menjemput seusai pentas.” (Indarpati, 2009: 10)

Pada kutipan di atas tokoh Lintang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam. Terlihat saat Lintang merasa bersalah kepada istri Kukuh bahwa Kukuh memperlakukannya secara spesial. Kukuh yang selalu memberinya hadiah dan sering menjemputnya setelah bekerja. Lintang suka berteman dengan siapa saja, tetapi tidak dengan lelaki yang sudah beristri, apalagi mendapatkan perhatian yang lebih dari Kukuh. Lintang merasa tindakan Kukuh lebih dari sekedar teman. Meski pun Lintang belum pernah berpacaran, bukan berarti Lintang tidak tahu sikap seorang lelaki yang sedang kasmaran.

c) Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri, perasaan bersalah yang paling mengganggu yaitu sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, ketika si individu merasa sebagai sumber dari sikap

bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi.

“Sia-sia Lintang menggosokkan sabun kuat-kuat ke sekujur tubuhnya. Tak berguna meski air satu bak dihabiskan. Kotoran itu lebih lekat dari daki manapun juga. Nista itu lebih terasa melekat di dalam daripada yang nampak di luar.” (Indarpati, 2009: 47)

Pada kutipan di atas tokoh Lintang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi menghukum diri sendiri. Lintang menghukum diri sendiri saat menyadari dirinya sudah tidak perawan lagi. Semua usaha untuk membersihkan dirinya dari dosa semalam itu pun gagal. Dosa yang tidak akan bisa hilang hanya dengan menggosokkan sabun ke tubuhnya. Meskipun Lintang menghabiskan satu bak air, juga tidak akan menghapus dosa dari tubuhnya.

d) Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu terkait dengan rasa bersalah. Contohnya saja seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas, Krech (Minderop, 2011: 43).. Berdasarkan data yang ada, berikut ini kutipan dalam novel dimana tokoh Lintang menunjukkan emosi rasa malu.

“Dia pun berpesan kepada seisi rumah agar tak membocorkan rahasia itu pada kakaknya. Lintang malu juga takut akan dimarahi Langit lagi. Seperti saat ketahuan mengamen di Jembatan Merah dulu.” (Indarpati, 2009: 180)

Pada kutipan di atas tokoh Lintang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi rasa malu. Hal tersebut dapat dilihat saat, sudah hampir dua bulan Lintang menjalani profesinya sebagai pengamen. Lintang selalu bersembunyi dari Langit. Lintang juga berpesan kepada keluarga yang lainnya untuk merahasiakan pekerjaannya dari langit. Karena Lintang khawatir, Langit yang seolah terobsesi menjadi kepala keluarga akan merasa terhina jika mendapati Lintang menjajakan suaranya dengan kotak karaokenya kemana-mana. Lintang malu juga takut akan dimarahi Langit jika Langit tahu bahwa dirinya mengamen lagi. Meskipun dirinya tahu dan sadar bahwa sependai-pandainya ia menyembunyikannya lambat laun Langit akan mengetahui profesi yang dijalannya. Tetapi Lintang juga tidak tahan jika dirinya terus-terusan berdiam diri di rumah dan bergantung kepada Langit.

e) Kesedihan

Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. `kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Krech (Minderop, 2011: 44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang

belarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul persaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Berdasarkan data yang ada, berikut ini kutipan dalam novel dimana tokoh Lintang menunjukkan emosi kesedihan.

“...Namun ternyata harpan tinggal harapan. Memang lelaki itu yang SMS menyuruh pulang. Setidaknya itu pengakuan Narmi. Jadi Ibu benar-benar nggak jadi nginep di sini?” kekecewaan jelas tak mampu disembunyikan Lintang.” (Indarpati, 2009: 43)

Pada kutipan di atas tokoh Lintang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi kesedihan. Hal tersebut terlihat saat Lintang bertanya kepada ibunya bahwa akan menginap di rumah neneknya kali ini, karena neneknya menginap di rumah saudaranya yang lain. Jadi Lintang mengajak ibunya untuk bermalam di rumah untuk menemani Lintang. Namun ibunya tidak jadi bermalam di rumah nenek Karyo, karena bapak tirinya menyuruh ibunya untuk segera pulang. Lintang merasa kecewa karena ibunya susah mengatur waktu untuk bisa bermalam di rumah neneknya. Selain kesibukan mengurus bisnis toko bangunan dan kegiatan lainnya, juga karena rumah itu menoreh banyak kenangan pahit bagi ibunya.

f) Kebencian

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbul nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya rasa tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya Krech (Minderop, 2011: 44). Berdasarkan data yang ada, berikut ini kutipan dalam novel dimana tokoh Lintang menunjukkan emosi kebencian.

“Mata Lintang menyapu ke segala kekacauan yang tertinggal. Betapa dia paling tidak suka saat-saat seperti ini. Ketika kemegahan dan kemeriahan meninggalkan sesuatu yang tiada lagi harganya, selain kesiaan belaka.” (Indarpati, 2009: 7)

Pada kutipan di atas tokoh Lintang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi kebencian. Terlihat saat jika Lintang selesai bekerja sebagai penyanyi orkestra, dirinya selalu melihat kekacauan dimana-mana. Lintang sangat tidak menyukai keadaan dimana setelah pentas berakhir, ketika kemeriahan meninggalkan sesuatu yang sia-sia, seperti pemabuk yang mengigau menyebut-nyebut nama penyanyi pujaannya, ada pula yang meluahkan isi perutnya hingga tak sadarkan diri. Sampah pun berserakan dimana-mana. Sama tidak sukanya ketika dirinya harus berpura-pura tersenyum dan menggoda di atas panggung.

g) Cinta

Cinta adalah perasaan yang kuat akan ketertarikan kepada pihak lain dengan harapan bahwa dia juga memiliki perasaan yang sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam. Derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitarif. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Berdasarkan data yang ada, berikut ini kutipan dalam novel dimana tokoh Lintang menunjukkan emosi cinta, Krech (Minderop, 2011: 44-45).

“Sejenak mencicipi kehadiran seorang “suami” usai melahirkan dulu, Lintang mulai mengenal sebuah perasaan. Perasaan bernama membutuhkan lawan jenis.” (Indarpati, 2009: 176)

Pada kutipan di atas tokoh Lintang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi cinta. Terlihat saat Lintang mulai mengenal sebuah perasaan. Perasaan akan membutuhkan pasangan. Sebagai pelindung, pengayom, sekaligus penyedia kebutuhannya di hidupnya. Perasaan itu timbul sejak Lintang melahirkan Sunu. Melihat Langit yang bersedia menjadi suami sewaktu Lintang melahirkan, mengadzani anaknya. Walaupun Langit bukan suami Lintang, tetapi Lintang merasakan bahwa tatapan Langit terhadapnya berbeda. Bukan tatapan prihatin dan iba akan dirinya melainkan tatapan seorang bapak kepada anaknya.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati terdapat enam bentuk klasifikasi emosi. Bentuk klasifikasi emosi tersebut digambarkan oleh tokoh utama bernama Lintang. bentuk klasifikasi emosi yang digambarkannya, yaitu: rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Rasa bersalah yang dialami oleh Lintang cukup bervariasi, mulai dari rasa bersalahnya kepada Kukuh, hingga rasa bersalahnya kepada keluarga Langit. Ungkapan rasa bersalah itu beberapa kali digambarkan dalam novel tersebut. Rasa bersalah yang dipendam oleh Lintang juga digambarkan dalam novel, seperti ketika Lintang merasa bersalah kepada keluarga Langit yang sudah membantunya dan Lintang tidak ingin kebaikan mereka dibalas dengan kesusahan. Emosi menghukum diri sendiri juga digambarkan dalam novel, terlihat saat Lintang menangis diam-diam di kamarnya. Lintang merasa sikap Langit sangat berbeda. Melihat sikap Langit dia merasa gagal mencari sosok pendamping hidup kelak seperti ayahnya. Namun dalam bayangan Lintang suami atau ayah ideal itu hancur, justru Langit menoreh luka terhadapnya. Kesedihan juga dirasakan oleh tokoh Lintang, saat Lintang memberi tahu kepada ibunya bahwa Lintang hamil. Lintang hanya menunduk tidak berani menatap ibunya. Kebencian juga dirasakan oleh tokoh Lintang, saat Lintang mengetahui kebenaran bahwa Kukuhlah yang

membuatnya hamil dan ibunya merahasiakan dari Lintang. Kemudian terakhir yaitu cinta, rasa cinta yang digambarkan dalam novel tersebut, saat Lintang mengenal sebuah perasaan, membutuhkan pasangan, sebagai pelindung, pengayom, sekaligus penyedia kebutuhannya. Jika emosi dikaitkan dengan kehidupan saat sekarang ini merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Emosi juga dapat memengaruhi cara seseorang berhubungan dengan orang lain dan berperan ketika mengambil suatu keputusan. Pada novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati adalah novel yang menggambarkan kehidupan dan berbagai bentuk macam emosi dapat membantu para pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana cara kita mengenal dan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Mengatur, mengelola, dan menginterpretasikan emosi dengan baik saat kita berhubungan dengan orang lain. Mengatur, mengelola, dan menginterpretasikan emosi dengan baik saat kita berhubungan dengan orang lain. Mengelola emosi bertujuan untuk menciptakan keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi, dapat menjaga emosi yang merisaukan agar tetap terkendali. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional dan mampu mengendalikan diri yang baik, maka individu tersebut akan menggunakan prinsip hidupnya dengan baik, menjaga dirinya dari berbagai pikiran negatif. Bentuk klasifikasi emosi tokoh utama menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dihadapi tokoh utama di dasari dari banyaknya permasalahan-permasalahan yang selalu timbul membuatnya mengalami berbagai tekanan yang membawanya ke dalam keterpurukan. Dari permasalahan tersebut membuat tokoh utama gigih dan tekad yang kuat untuk bangkit kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47.
- Herman, W., & Pranoto, H. (2019). PERSOALAN PSIKOLOGIS DALAM NOVEL HAMBA SEBUT PADUKA RAMA DEWA KARYA HERMAN PRATIKTO. *Jurnal Mlangun*, 16(1), 105–119.
- Hidayat, Dede R. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indoensia.
- Hudiyono, dkk. 2019. *Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra*. Vol 3. No. 4. Jurnal Ilmu Budaya.
- Indarpati. 2009. *Lintang Gumebyar*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar Bagi Guru*. Bandung: Rosdakarya Bandung.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhardi & Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *KRITIK SASTRA INDOENSLA (TEORI DAN APLIKASI DALAM SASTRA)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noermanzah, dkk. 2016. Kajian Teoritik dan Penerapan Pendekatan Psikologi Sastra dalam Penelitian Sastra. Vol. 1. No. 1. *Jurnal Language Education and Literature*.
- Piliang, Wilda SH. 2018. *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral Dalam Antologi Cerpen "Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek" Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra)*. Vol. 6. No. 2. Jurnal Pendidikan Ekonomi Akutansi FKIP UIR.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosita, Elok Rizka. 2015. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakebrisina Amalia*. Jember: Universitas Muhammadiyah jember.
- Setiari, Ayu D & Supriyanto T. 2016. *Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama Pada Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye*. Vol. 5. No. 2. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Siswantoro. 2016. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, E & Kartikasari. 2018. *Kajian Kesusastraan*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Widayati, Sri. 2020. *Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wijaya, H. (2013). *Merpati Kembar di Lombok Karya Nuriadi (Kajian Sosiologi Sastra, Budaya, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.
- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel "Merpati Kembar di Lombok" Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.